

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang dikenal dunia kaya akan suku dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan memiliki norma, nilai serta aturan yang telah dibenarkan dan disepakati oleh masyarakat tersebut yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam setiap melakukan aktivitas. Kebudayaan tersebut berlangsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut E.B. Taylor dalam Soekanto (1990:172) “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Salah satu kegiatan yang merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat adalah kesenian. Berbicara tentang kesenian, kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari jiwa manusia yang diciptakan sebagai media ungkap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan dilaksanakan pada berbagai kegiatan sesuai fungsinya baik itu upacara, hiburan, maupun pertunjukan. Sebuah kesenian harus memiliki wujud atau bentuk agar dapat diterima secara inderawi (dilihat, didengar, atau dilihat dan didengar) dan setiap bentuk memiliki makna tertentu. Kesenian tersebut dimiliki oleh setiap etnis di Indonesia.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki keberagaman etnis, mulai dari Melayu, Batak Toba, Batak Simalungun, Karo, Dairi, Tapanuli Selatan, Pesisir Sibolga, dan Nias. Setiap etnis tersebut memiliki tari daerahnya masing-masing. Tari itulah yang mencerminkan kebudayaan etnis setiap daerah dan menjadi penanda identitas setiap daerahnya masing-masing.

Tari merupakan bagian dari kesenian yang menyimpan dokumen mengenai gambaran hidup yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakatnya. “Tari adalah sesuatu yang terjadi ketika tubuh manusia bergerak dalam pola terarah secara sadar melakukan gerak tertentu dan manusia lain melakukan fenomena itu” menurut Nurwani (2011:3). Tari merupakan wujud atau bentuk dan perasaan manusia, dimana tari itu juga dapat menyampaikan suatu pesan. Gerak tari merupakan simbol dari berbagai ekspresi. Gerak sebagai media ungkap berfungsi mengkomunikasikan maksud yang ingin disampaikan. Sumandiyo (2006:25) menjelaskan bahwa tari dipandang sebagai simbol atau lambang untuk “mengatakan sesuatu tentang sesuatu”, yaitu makna dan pesan untuk diserap dan dipahami.

Masyarakat Karo saat ini menempati beberapa daerah Kabupaten di Sumatera Utara yang terdiri atas, Kabupaten Karo, Kabupaten Langkat, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Dairi. Suku Karo adalah pemegang andil terbesar dalam pertanian klasik di Sumatera Timur-Sumatera Utara. Masyarakat Karo juga kaya akan kesenianya, baik seni tari, seni lukis dan seni rupa. Tari Karo terbentuk sejak adanya masyarakat Karo, walaupun tidak diketahui secara tepat kapan adanya masyarakat Karo tersebut. Tarian yang

terdapat di Tanah Karo, merupakan gambaran hidup yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Karo. Sebagai salah satu contoh dari kebiasaan atau kegiatan masyarakat tersebut ialah berkomunikasi antar individu dalam kehidupan sosialnya. Setelah mengamati kegiatan-kegiatan tersebut, para seniman tertarik untuk mulai mendistilasi gerakan-gerakan, hingga tercipta gerakan-gerakan yang indah dan bermakna yang sering disebut dengan tari.

Tari bagi masyarakat Karo sangat berperan dalam kehidupan, salah satunya adalah sebagai sistem simbol. Sistem simbol yang dimaksud adalah bahwa di dalam tari terdapat ekspresi atau ungkapan yang mengandung arti dan maksud tertentu. Pada masyarakat Karo terdapat tari tradisi dan tari kreasi. Beberapa tari tradisi, diantaranya adalah Tari Lima Serangkai, Tari *Piso Surit*, Tari Terang Bulan, Tari *Telu Serangkai*, sedangkan tari kreasi, diantaranya adalah Tari *Biring Manggis*, Tari *Cikecur*, Tari *Mbuah Page* dan sebagainya. Tari pada masyarakat Karo selalu ditampilkan dan digunakan pada aktifitas-aktifitas, diantaranya aktifitas upacara/ritual, aktivitas adat, aktivitas sayembara, serta aktivitas *Guro-guro Aron*.

Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada tari *Telu Serangkai* yang selalu ditampilkan dalam aktivitas *Guro-guro Aron*. Tari *Telu Serangkai* yang diperkirakan ada sejak tahun 1956 yang merupakan tarian yang bersifat hiburan. Tari *Telu Serangkai* merupakan tari tradisional yang bersifat komunal yang penciptanya tidak dapat diketahui (wawancara dengan narasumber ibu Ponten br Karo sekali, 9 Mei 2015). Tari tradisional adalah semua tarian yang

telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono,1986:93).

*Gendang Guro-guro Aron* berasal dari kata *Guro-guro* dan *Aron*. *Guro-guro* artinya senda gurau atau bermain, sedangkan *Aron* artinya muda-mudi dalam satu kelompok kerja berbentuk arisan untuk mengerjakan ladang. *Gendang Guro-guro Aron* merupakan suatu pertunjukan seni budaya karo yang dilakukan oleh muda-mudi yang terdapat dalam kelompok kerja yang mengerjakan ladang, dengan menampilkan *Gendang Karo* dan *perkolong-kolong* (penyanyi) diiringi tarian yang dilakukan oleh muda mudi. *Guro-guro Aron* awalnya berkaitan dengan kegiatan pertanian pada masyarakat Karo. Kegiatan ini juga masih dilakukan masyarakat Karo hingga saat ini. *Guro-guro Aron* merupakan salah satu sarana hiburan bagi masyarakat Karo, selain itu kegiatan ini juga menjadi ajang bagi muda-mudi untuk mencari pasangan (Sitti Rahma, 2004:7-9).

Pada saat pelaksanaan *Gendang Guro-guro Aron*, keterlibatan unsur kekerabatan masyarakat Karo yang tergabung pada *Rakut Si Telu* mempunyai peranan yang sangat penting walaupun secara teknis pelaksanaannya dilakukan oleh muda-mudi yang tergabung dalam kelompok *aron*. Keindahan dalam suatu tarian tidak terlepas dari unsur pembentuk, maka unsur pembentuk tarian tersebut adalah: 1. Gerak *endek* (gerak naik turun) 2. Gerak *jole* (gerak goyang badan) 3. Gerak *lampir tan* (gerak kelentikan jari). Dari struktur tari ini ada bagian-bagian gerak yang berkaitan satu dengan yang lainnya dan gerak tersebut dianggap memiliki makna.

Bagi masyarakat Karo, gerakan tari (*landek*) selalu berhubungan dengan simbol tertentu. Simbol yang dimaksud adalah menggambarkan makna yang terkandung pada tari *Telu Serangkai*, yaitu menceritakan sifat manusia (hubungan dengan individu maupun hubungan dengan kehidupan sosialnya). Tari *Telu Serangkai* ini menceritakan tentang muda mudi yang bertemu dan *ertutur* (cara menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan *merga*). Tari *Telu Serangkai* ditarikan oleh muda mudi dalam bentuk kelompok (biasanya tiga pasang, lima pasang, delapan pasang, dan sebelas pasang muda-mudi). Busana dalam tari *Telu Serangkai* juga terdapat beberapa simbol yang mengandung makna atau maksud tertentu.

Dalam tari, peranan musik sangat penting karena musik juga merupakan unsur yang dapat membantu penari masuk kedalam penghayatan, agar penari mampu menyampaikan pesan dengan baik dan tari itu menjadi lebih indah. Menurut Soedarsono (1986:109) dikatakan bahwa musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang secara langsung dapat mendukung dan memperkuat sajian tari. Untuk penyajian tari *Telu Serangkai* menggunakan ensemble *Gendang Lima Sedalanen* (gendang *singindungi*, gendang *singanaki*, *penganak*, *sarune*, dan *gung*).

Tari bukan hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi di dalam tari juga terdapat simbol didalamnya. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat dari gerak, busana, musik, dan pola lantai. Begitu halnya pada Tari *Telu Serangkai*, yang terdiri dari simbol- simbol dan setiap simbol memiliki makna tertentu. Berdasarkan itu penulis tertarik mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian



dengan judul penelitian “**Makna Simbol Tari *Telu Serangkai* Pada Masyarakat Karo**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti membuat identifikasi masalah dengan sangat terperinci agar peneliti dapat mengenal lebih dekat permasalahan apa yang akan ditemukan saat melakukan penelitian dilapangan. Identifikasi masalah merupakan bagian pertanyaan yang ada dibenak peneliti. Hal ini juga saman dengan pendapat M. Hariwijaya(2008:38) menyatakan bahwa:

“berikutnya adalah mencari titik masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi anda,sikap kritis dalam menemukan masalah merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti, dan suatu penelitian selalu diawali dengan langkah mengidentifikasi masalah”.

Tujuan identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan terarah dan cakupan masalah yang akan dibahas tidak terlalu luas, berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana makna simbol tari *Telu Serangkai* pada masyarakat Karo?
2. Bagaimana struktur tari *Telu Serangkai* pada masyarakat Karo?
3. Apa fungsi tari *Telu Serangkai* pada masyarakat Karo?

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembahasan tidak akan melebar, sehingga penelitian lebih terarah dan menjurus. Berdasarkan penelitian diatas serta memandang luasnya cakupan

masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana, serta kemampuan peneliti, maka peneliti melakukan pembatasan masalah.

Dengan demikian dari inditifikasi masalah yang ada maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna simbol tari *Telu Serangkai* pada Masyarakat Karo”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas untuk lebih memfokuskan dan memusatkan masalah yang akan di teliti maka masalah harus dirumuskan. Perumusan masalah merupakan pertanyaan mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Dalam perumusan masalah diharapkan untuk memperkecil batasan-batasan masalah dan lebih mempertajam arah penelitian. Perumusaan masalah disajikan secara singkat dalam bentuk kalimat tanya, yang isisnya mencerminkan adanya permasalahan yang perlu dipecahkan atau yang perlu untuk dijawab. Adapun rumusan masalah dalam peneitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana makna simbol tari *Telu Serangkai* pada Masyarakat Karo”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Menurut Hendra Mahayana (2010:54) menyatakan tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan. Dalam membuat tujuan seorang peneliti harus mengungkapkan sasaran yang ingin

dicapai dalam penelitian. Dari perumusan masalah yang ada peneliti memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah “Mendeskripsikan makna simbol tari *Telu Serangkai* pada Masyarakat Karo”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian harus memiliki hasil yang bermanfaat baik bagi peneliti, lembaga, instansi, maupun orang lain yang membacanya. Beberapa manfaat yang bisa menjadi pedoman dan informasi bagi peneliti dan pembaca, antara lain :

1. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai tari *Telu Serangkai* pada Masyarakat Karo.
2. Bagi peneliti dan Jurusan Sendratasik sebagai sumber informasi mengenai bentuk dan makna simbol tari *Telu Serangkai* pada Masyarakat Karo.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya yang menekuni atau mendalami pendidikan kesenian dan kebudayaan khususnya seni tari.
4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian Masyarakat Karo.
5. Sebagai upaya penkodumentasian yang dapat menambah referensi tentang budaya Karo terutama keseniannya, serta sebagai data aset kesenian Karo